

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mukjizat atau peninggalan terbesar Rasulullah saw. bagi umatnya adalah al-Qur'an. Kitab ini tersebar keberadaannya melalui berbagai ciri dan sifat, diantaranya yakni keotentikannya yang dijamin oleh Allah. al-Qur'an bahkan dikenal sebagai kitab terjaga dari segala aspeknya.<sup>1</sup>

Allah Swt. menjamin keotentikan al-Qur'an berdasarkan kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, sekaligus melalui upaya-upaya yang diusahakan oleh ciptaannya, khususnya manusia. Sebagai jaminan tersebut, umat muslim meyakini bahwa apa yang dibaca dan didengarnya atas al-Quran tidak ada bedanya dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. yang berperan dalam membenarkan kerasulannya. Keajaiban al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna-makna objektif yang terkandung di dalamnya, tetapi juga pada lafal dan redaksinya yang merupakan kutipan langsung dari Allah Swt. Oleh karena itu, tidak mungkin menemukan keanehan dalam redaksi al-Qur'an.<sup>3</sup>

Allah Swt. menurunkan wahyu al-Qur'an melewati perantara malaikat jibril kemudian Rasulullah saw. Kitab ini sangat istimewa dapat berperan sebagai *huda* bagi manusia yang mengimani, juga dapat berperan sebagai *syifa* berbagai macam penyakit. boleh jadi penyakit medis maupun non-medis, adakalanya al-Qur'an memberikan nasihat bagi manusia agar selalu berada pada batas dan jalan yang lurus, al-Qur'an juga sebagai pedoman semua cabang ilmu serta dapat menyelaraskan terhadap situasi perkembangan zaman.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Asmuni, "Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017).

<sup>2</sup> R. Idham Kholid, "Alquran Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah saw," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 05, no. 1 (2017).

<sup>3</sup> Abdul Mujib Muhaimin dan Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

<sup>4</sup> Rasyid. M. M, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93–116.

Ketika fenomena keagamaan muncul sebagai konsekuensi dari sikap dan perilaku manusia terhadap Al-Quran, maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan fenomena keagamaan. Penerapannya tidak hanya mencakup komunikasi verbal, tetapi juga tulisan dan tindakan, yang menggabungkan dimensi spiritual dan proses kognitif. Penggabungan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari sering kali berfungsi sebagai sarana komunikasi antara umat dan Tuhannya, dengan tujuan akhir berupa pengabdian berkelanjutan dan pertumbuhan spiritual. Selain itu, dapat digunakan untuk tujuan terapeutik, perlindungan, dan penguatan.<sup>5</sup>

Adapun tradisi khataman al-Qur'an merupakan salah satu bentuk fenomena atas penerapan al-Qur'an yang telah terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. dalam sejarah umat Islam, khataman al-Qur'an menjadi suatu kebiasaan dan amalan yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu juga komunitas-komunitas Muslim di seluruh dunia. Tidak ada catatan sejarah pasti tentang kapan pertama kali khataman al-Qur'an dilakukan, karena ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah dalam Islam sejak masa awal agama tersebut.

Khataman disebut oleh masyarakat Banjar dengan *Batamat*.<sup>6</sup> Pada umumnya khataman ini kerap sekali melewati pola yang sudah ada, seperti membaca al-Qur'an kemudian di dengar oleh para ustadz atau dihadiri sekaligus diperdengarkan kepada keluarganya. Sebagaimana di Pondok Tahfidz Al-Manshur Banjarmasin seorang ustadz memanfaatkan batamat al-Qur'an sebagai sarana inti untuk menanamkan perilaku budi pekerti yang baik bagi santri-santri bahkan juga berdampak bagi masyarakat sekitarnya.

Di Pondok Tahfidz Al-Manshur Banjarmasin terkenal dengan santrinya yang berakhlak dan beradab salah satu faktor penyebabnya adalah al-Qur'an. Bermodalkan al-Qur'an sebagai perantara utamanya ustadz-ustadz di Pondok ini mengaplikasikannya kedalam tradisi Batamat dengan pola yang unik setiap kali mengkhatamkan al-Qur'an akan dilaksanakan Batamatan yang diawali santri yang telah selesai mengkhatamkan hafalannya membacakan keseluruhannya dari juz 1 hingga 30 dengan menyisakan beberapa surah juz amma untuk kemudian disuguhkan dalam kegiatan batamat dengan pembacaan surah ad-Dhuha sampai an-Nas dilanjutkan dengan surah al-Baqarah 1-5

---

<sup>5</sup> Ahmad Saddam, "KONSEP D {ALA> L DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik al-Qur'an)" (IAIN Tulungagung, 2017).

<sup>6</sup> Darul Quthni et al., *Tradisi Batamat Al Qur'an di Tanah Banjar*, 1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2022).

kemudian al-An'am 115 yang di ulang sebanyak tiga kali dan ditutup dengan do'a. berdasarkan pengamalan tersebut berdampak pada kepribadian dan spiritualitas mereka.

Dari situ, penulis merasa bahwa penelitian tentang pelaksanaan tradisi batamatan di Pondok Tahfidz al-Manshur sangat penting untuk dilakukan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman tentang tata cara pelaksanaannya dan motivasi para santri, tetapi juga akan mendokumentasikan serta merepresentasikan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Desa Barikin yang terkait dengan Living Quran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran dan signifikansi Pondok Tahfidz dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan serta memperkokoh identitas keislaman di lingkungan masyarakat setempat. Penelitian ini juga akan menginterpretasikan teori sosiologi Karl Mannheim dalam pengkajian Living Quran di Pondok Tahfidz al-Mansur, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana al-Qur'an diterapkan dan dihayati dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pesantren tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Batamat Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Al-Mansur Banjarmasin?
2. Bagaimana Transmisi dan Transformasi dalam Tradisi Batamat di Pondok Tahfidz al-Manshur Banjarmasin?
3. Bagaimana Pemaknaan Tradisi Batamat di Pondok Tahfidz al-Manshur Banjarmasin berdasarkan sudut pandang Karl Manheim dengan teori sosiologi pengetahuannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki suatu tujuan yang harus dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk memahami maksud Batamat di Pondok Tahfidz Al-Mansur Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui Transmisi dan Transformasi dalam Tradisi Batamat di Pondok Tahfidz al-Manshur Banjarmasin.
3. Untuk mendapatkan makna tradisi Batamat di Pondok Tahfidz al-Manshur Banjarmasin menurut sudut pandang Karl Manheim dengan teori sosiologi pengetahuannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian tentang resepsi fungsional al-Qur'an dalam tradisi batamat al-Qur'an juga memiliki manfaat akademis yang penting. Pertama, penelitian ini dapat menjadi sumbangan penting bagi literatur ilmiah tentang Islam dan studi-studi keagamaan, menyediakan analisis mendalam tentang bagaimana al-Qur'an diterima dan diinterpretasikan dalam konteks tradisi keagamaan tertentu. Kedua, penelitian ini dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini, baik melalui pengembangan metodologi penelitian maupun melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek teoritis dalam studi al-Qur'an. Ketiga, temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber inspirasi bagi para akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk menyelidiki topik terkait dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya dan memperluas cakupan pengetahuan akademis tentang al-Qur'an dan praktik keagamaan Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Implikasi praktis dari penyelidikan penerimaan fungsional Al-Qur'an dalam tradisi batamat al-Qur'an sangatlah besar. Dengan melakukan penelitian ini, maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara individu mengasimilasi dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kerangka tradisi batamat al-Qur'an. Selain itu, tradisi ini berfungsi untuk membentengi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Lebih lanjut, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan kegiatan keagamaan di Pondok Tahfidz dan masyarakat sekitarnya. Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, penelitian ini juga

dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan ilmiah mengenai Islam dan praktik keagamaan, memperkuat ikatan antargenerasi, dan berkontribusi pada kumpulan pengetahuan tentang topik-topik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kapasitas untuk secara signifikan menambah pemahaman kita tentang fungsi dan signifikansi Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim.

## **E. Penegahan Istilah**

### **1. Penegasan Secara Konseptual**

Konfirmasi istilah merupakan tahapan penting dalam penelitian karena memberikan dan memperjelas makna konseptual dan signifikansi istilah yang diteliti. Terminologi yang digunakan harus selaras dengan kalkulus standar atau istilah yang dikenal luas dalam disiplin akademik yang diteliti. Berbagai istilah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti akan digunakan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini :

#### **a. Living Quran**

Living Quran dari tradisi batamat al-Qur'an mengacu pada cara individu atau masyarakat memahami dan menghayati tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, al-Qur'an yang hidup menyoroti bagaimana tradisi batamat al-Qur'an berfungsi dan memberikan makna yang penting bagi para pelaku tradisi, baik secara individual maupun secara kolektif.

Pertama, hidupnya al-Qur'an melibatkan pemahaman tentang tujuan atau manfaat dari pelaksanaan tradisi batamat al-Qur'an. Bagi para santri dan masyarakat di sekitar Pondok Tahfidz, tradisi ini mungkin dipahami sebagai suatu kewajiban agama yang harus dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua, Al-Qur'an hidup juga mencakup pemahaman tentang bagaimana tradisi ini memengaruhi kehidupan sehari-hari para pelaku.

Misalnya, tradisi batamat al-Qur'an dapat memberikan rasa keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai agama dan komunitas, serta dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para santri untuk terus meningkatkan hafalan dan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, penerimaan al-Qur'an mencakup cara tradisi ini menumbuhkan kohesi dan stabilitas sosial. Melalui ketaatan kolektif tradisi batamat Al-Qur'an, baik santri maupun masyarakat sekitar dapat membentengi identitas keagamaannya sebagai umat Islam serta menumbuhkan ikatan sosial dan solidaritas yang lebih kuat.

Konteks ini menunjukkan bahwa Rasulullah hadir. Memahami Al-Quran secara fungsional dalam keadaan tertentu juga. Contohnya adalah ketika beliau menyampaikan syifa, atau ayat-ayat pengobatan, untuk mengatasi penderitaan fisik. Misalnya, Surat al-Fatihah diyakini dapat digunakan untuk mengobati ruqyah jika sakit. Oleh karena itu, resepsi fungsional tradisi batamat al-Qur'an menegaskan maknanya sebagai komponen integral dari eksistensi sosial, budaya, dan spiritual pendidik dan peserta didiknya, di samping sebagai amalan keagamaan.

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang sempurna, memuat ajaran-ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Tiap ayat dalam al-Qur'an memberikan petunjuk tentang hukum, kewajiban, serta berbagai fenomena yang ada di dunia ini. Sebagai panduan hidup yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia, al-Qur'an turun untuk mengatur kehidupan dan kebutuhan manusia, termasuk dalam hal keyakinan (akidah), ibadah (ritual), serta kehidupan individu dan sosial (mu'amalat) baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup> Setiap masalah, sekecil apapun, baik dalam dunia ini maupun di akhirat, telah tersirat dalam al-Qur'an. Misalnya, masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga, termasuk

---

<sup>7</sup> Kadar M Yusuf, *Studi Alquran*, 2 ed. (Jakarta: Amzah, 2012).

awal terbentuknya keluarga, pemilihan pasangan, pernikahan, etika keluarga, serta hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Semua ini bertujuan untuk kemaslahatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan umat manusia.<sup>8</sup>

c. Tradisi Batamat

Secara etimologis tradisi batamat al-Qur'an tersusun dari kata al-Qur'an dan batamat. Batamat menurut Kamus Besar Bahasa Banjar-Indonesia berasal dari kata tamat yang berarti selesai atau khatam. Afiks *ba* dalam bahasa Banjar setara dengan imbuhan *ber* dalam bahasa Indonesia, yang keduanya menunjukkan pekerjaan. Jadi, batamat berarti penyelesaian atau finalisasi. Selanjutnya, Alquran yang disampaikan kepada umat beriman oleh Nabi Muhammad saw diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Kata batamat merujuk pada tradisi keagamaan di mana seseorang merayakan atau mengadakan upacara ketika mereka menyelesaikan hafalan atau pembelajaran tertentu, khususnya terkait dengan al-Qur'an. Tradisi ini sering dilakukan di berbagai komunitas Muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an dan sebagai wujud syukur atas pencapaian dalam menghafal atau mempelajari kitab suci tersebut. Dalam konteks pesantren atau pondok tahfidz, batamat sering menjadi momen penting yang diselenggarakan untuk merayakan pencapaian santri dalam menghafal al-Qur'an dan sebagai bentuk dukungan serta penghargaan dari masyarakat sekitar.

d. Pondok Tahfidz Al-Manshur

Pondok Tahfidz ini berlokasi di Banjarmasin, yang secara spesifik terletak di Desa Barikin, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, di Kota Barabai. Sebagai lembaga pendidikan pertama di Desa Barikin yang berbasis Al-Qur'an, pondok ini berperan penting dalam

---

<sup>8</sup> Ahmad Zainal Abidin, "Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Alquran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru, Kec," *Ngantru, Kab. Tulungagung. Lamongan: Pustaka Wacana* (2018).

menyebarkan dan memajukan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Lebih lanjut, pondok ini beroperasi di bawah naungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), menunjukkan komitmen untuk mendukung perkembangan pendidikan serta kesejahteraan anak-anak di masyarakat setempat. Dengan posisinya yang strategis, Pondok Tahfidz ini menjadi pusat pembelajaran al-Qur'an yang tidak hanya memengaruhi pendidikan, tetapi juga kehidupan agama dan sosial umat Islam di sekitarnya.

## F. Review Literatur

Penelitian ini akan mengacu pada literatur yang relevan dengan resepsi al-Quran, tasyakuran khatmil Quran, dan penggunaan al-Quran dalam praktik keagamaan. Ini termasuk literatur yang membahas penggunaan al-Quran dalam konteks keagamaan, interpretasi al-Quran, dan praktik tasyakuran khatmil Quran.

NO	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tradisi Khatmil Qur'an (Pemaknaan Khatmil Qur'an pada Grup Whatsapp Generasi Ikatan Keluarga Kyai Abdul Djabbar)	Mohammad Adil Alwi Zaim	kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini diinisiasi oleh Zar'ul Khozin, yang didorong oleh pengalaman hidupnya dan kecintaannya terhadap khatam al-Qur'an, yang kemudian mendorongnya untuk mengadakan kegiatan khatam al-Qur'an di Grup WhatsApp Generasi IKKAD. Proses ini disebut sebagai proses eksternalisasi. Kegiatan tersebut kemudian mendapat tanggapan positif dari anggota grup lainnya, karena

				pelaksanaannya yang mudah diikuti dan dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya. Inilah yang disebut sebagai proses objektivasi. Kegiatan tersebut kemudian diinternalisasi secara subjektif dan menjadi bagian hidup dari para peserta, termasuk pemaknaan, manfaat, dan perspektif terkait kegiatan khatam al-Qur'an. Ini adalah proses internalisasi.
2	Transformasi Ibadah: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Muslimat NULampung Timur	Fikry Mahfudz Ikhsanudin	kualitatif dengan teori diskursif Talal Asad.	Dalam kerangka analisis menggunakan teori diskursif Talal Asad, praktik Khatmil Qur'an Online di kalangan Muslimat NU Lampung Timur dapat diinterpretasikan sebagai refleksi kompleksitas pembentukan dan reproduksi diskursus keagamaan dalam konteks masyarakat. Pernyataan dari pimpinan Muslimat NU Lampung Timur menegaskan bahwa praktik ini memiliki dua tujuan utama, yakni sebagai bentuk ibadah melalui membaca Al-Qur'an, dan kedua, sebagai strategi menjaga solidaritas di tengah luasnya wilayah teritorial Lampung Timur. Kendati praktik ini berbasis digital, terdapat upaya menciptakan ruang kebersamaan keagamaan

				<p>di antara anggota yang terkendala oleh geografi wilayah yang luas.</p> <p>Pentingnya aspek ritual dan tata cara dalam praktik Khatmil Qur'an Online tercermin dari pernyataan salah satu anggota, Muntamah, yang menjelaskan kewajiban berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an. Pemahaman ini ditekankan oleh guru-guru sebagai norma keagamaan yang menjadi bagian integral dari praktik tersebut. Selanjutnya, dalam situasi tertentu seperti berhalangan atau sedang haid, norma-norma keagamaan tersebut diadaptasi dengan cara mentransfer jatah bacaan kepada anggota keluarga. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan sebagai respons terhadap kondisi individual yang berubah.</p>
3	Living Quran: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an	Elly Maghfiroh	kualitatif dengan teori sosiologi pengetahuan karl mannheim	Acara khataman merupakan bentuk respon santri al-Munawwir terhadap al-Qur'an, di mana para khatimat berkumpul untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kriteria khatimat masing-masing dengan menggunakan seni membaca al-Qur'an yang sesuai dengan tempat keluarnya huruf-huruf

				<p>hijaiyyah. Tujuan dari acara khatmil quran ini adalah untuk mewujudkan ajaran Nabi Muhammad saw yang menyatakan: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya," serta sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan santri dalam proses menghafal al-Qur'an.</p> <p>Dari fenomena sosial yang melibatkan al-Qur'an tersebut, muncul berbagai makna bagi para pelaku khataman. Makna tersebut dapat dibagi menjadi makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Ketika para pelaku secara umum, pengasuh, para khatimat, panitia, dan masyarakat menjelaskan makna-makna tersebut, terlihat bahwa makna objektif dari acara tersebut adalah sebagai kewajiban yang harus dipatuhi oleh santri, sebagai bentuk kepatuhan terhadap program-program yang ada, dan sebagai contoh dalam pendidikan. Sementara itu, makna ekspresif mencerminkan harapan akan kebaikan dalam kehidupan santri dan rasa syukur atas anugerah keilmuan yang telah diberikan. Adapun makna dokumenter menunjukkan bahwa acara khataman ini merupakan bagian dari</p>
--	--	--	--	---

				budaya atau tradisi yang meluas.
--	--	--	--	----------------------------------

Penelitian tentang tradisi batamat di Pondok Tahfidz Al-Mansur Banjarmasin merupakan upaya pertama dalam menjelajahi dan mendokumentasikan praktik tersebut. Tradisi batamat, yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran al-Qur'an di pondok tahfidz al-Mansur, belum pernah menjadi fokus penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam tentang aspek-aspek yang terkait dengan tradisi batamat, mulai dari sejarahnya, peran dan maknanya bagi santri dan lembaga, hingga proses implementasinya dalam konteks pembelajaran al-Qur'an.

### G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pengetahuan tentang prosedur metodologis dan logis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Pondok Tahfidz Al-Mansur. Setelah analisis data, kesimpulan diambil.<sup>9</sup> Dalam konteks skripsi ini, metodologi penelitian yang diterapkan adalah sebagai berikut:

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Tahfidz Al-Mansur Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mulai dari bulan Desember 2023 hingga Mei tahun 2024.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dan sengaja dirancang sebagai penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial yang secara signifikan bergantung pada interaksi dengan subjek penelitian dalam konteks bahasa dan peristiwanya, serta pengamatan langsung terhadap manusia di lingkungan alaminya.<sup>10</sup>

Karena permasalahan yang diperkenalkan oleh peneliti kualitatif bersifat sementara, maka kerangka teori yang digunakan dalam pengembangan proposal penelitian kualitatif juga bersifat sementara. Pengembangan lebih lanjut dari teori-teori ini masih mungkin dilakukan setelah para peneliti mendalami bidang atau lingkungan sosial yang bersangkutan.

<sup>9</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 1

<sup>10</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengumpulkan informasi dengan menganalisis kata-kata, emosi, dan tindakan partisipan atau sumber data. Peneliti harus menggunakan perspektif *emanate* dalam konteks ini, yang berarti memperoleh data sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang mereka yakini. Informasi tersebut di atas diwujudkan dalam perasaan dan pengalaman partisipan atau sumber data di lapangan.<sup>11</sup>

Para peneliti menggunakan metode living Quran dalam penelitian ini. Contoh penelitian Al-Qur'an yang hidup adalah penyelidikan empiris terhadap kejadian-kejadian sosial yang dikaitkan dengan keberadaan atau kehadiran Al-Qur'an dalam komunitas Muslim tertentu.<sup>12</sup> Dalam kerangka khusus ini, mayoritas orang mendekati Al-Qur'an melalui praktik yang selaras dengan pemahaman akurat atas ayat-ayatnya, sambil menghindari perbedaan pendapat yang mungkin bertentangan dengan ajaran otentik.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data berdasarkan sifatnya, yang dibagi menjadi dua golongan utama: sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>13</sup> Sumber data primer adalah sumber dimana peneliti memperoleh informasi secara langsung. Sebaliknya, sumber data sekunder terdiri dari informasi yang tidak diberikan secara eksplisit kepada peneliti.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yang dilakukan terhadap individu yang melakukan praktik batamat al-Qur'an. Sebaliknya, data sekunder diperoleh melalui cara tidak langsung, termasuk referensi ke individu lain, literatur terkait, atau publikasi terkait.<sup>14</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>11</sup> D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 19 ed. (Bandung: Alfa Beta, 2013), 283.

<sup>12</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, h. 8

<sup>13</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metod, dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 134

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 134.

Metode pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang digunakan di lapangan untuk mengumpulkan informasi atau fakta. Metode perolehan data ini merupakan tahapan yang paling krusial dalam proses penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.<sup>15</sup>

Metode pengumpulan data yang dapat dilakukan penulis diantaranya yaitu :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi menurut Winarno Surahmad adalah penyelidikan sistematis terhadap suatu fenomena melalui pencatatan dan pengamatan terhadap fenomena tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, para ilmuwan secara langsung mengamati gejala-gejala yang ditunjukkan oleh subjek penelitian baik dalam lingkungan asli maupun yang disimulasikan secara artifisial.<sup>16</sup> Data dokumentasi dan wawancara sering kali diperiksa melalui lensa observasi. Selain itu, pendekatan ini terbukti bermanfaat dalam mengumpulkan data tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Misalnya saja dapat memberikan wawasan mengenai kondisi santri dan lingkungan di pesantren, serta praktik kedokteran yang mengacu pada al-Qur'an. Di penelitian ini penulis melakukan observasi langsung terhadap fenomena Living Quran didalam tradisi batamat al-Qur'an di Pondok Tahfidz al-Mansur Banjarmasin

b. Interview (Wawancara)

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini disebabkan karena penulis ingin mencari pendapat, persepsi, motivasi, dan aspek lain yang dianggap penting dalam penulisan skripsi ini.

Wawancara dengan format semi terstruktur Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti memiliki serangkaian pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya; namun demikian, perubahan atau penambahan pertanyaan diperbolehkan sebagai jawaban atas tanggapan yang diberikan oleh peserta.

---

<sup>15</sup> Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 208

<sup>16</sup> Winarno Surahmad, Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 2

Dialog tidak terstruktur Dalam wawancara tidak terstruktur, pertanyaannya tidak mengikuti daftar yang telah ditentukan. Sambil membiarkan percakapan berlangsung secara organik, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai respons terhadap reaksi dan alur dialog yang muncul sepanjang wawancara.

Dalam melakukan wawancara terstruktur, penulis berpegang pada protokol penelitian yang telah ditentukan. Situasi yang menyimpang dari parameter ini diabaikan. Wawancara mendalam, dimana wawancara semi terstruktur termasuk dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh peneliti, ditandai dengan kebebasan dan keterbukaan yang lebih besar dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang lebih komprehensif, umum dan jujur yang sering digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang perspektif, pertemuan dan opini individu.<sup>17</sup>

#### c. Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi yang digunakan dalam skripsi ini mencakup kedua aspek tersebut, karena data yang dikumpulkan tidak hanya berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan penelitian, tetapi juga foto-foto objek penelitian.

Koentjoroningrat menjelaskan dalam bukunya bahwa metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan catatan atau dokumen tertulis. Pendekatan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi berbeda: luas dan terbatas. Dalam arti luas, dokumentasi mencakup foto, rekaman, dan momen; dalam arti sempit, terdiri dari informasi verbal tertulis.<sup>18</sup>

#### d. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari semua peserta Tradisi batamat al-Quran di Pondok Tahfidz Al-Manshur Banjarmasin. Sampel yang akan dipilih akan didasarkan pada kriteria seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman dalam tasyakuran batamat al-Quran.

#### e. Metode Analisis

---

<sup>17</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2002), h. 73

<sup>18</sup> Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama, 1994), h.

Dalam penelitian kualitatif ini penulis memiliki dua tahap analisis<sup>19</sup>, yaitu:

a) Analisis sebelum lapangan

Sebelum memasuki lapangan, penulis telah menyelesaikan analisis sebagai bagian dari penelitian. Tujuan analisis ini adalah untuk memastikan bidang penelitian utama yang akan dilakukan. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dan selama penelitian lapangan dilakukan oleh para peneliti.

b) Analisis data di lapangan

Kegiatan analisis data ini dilakukan penulis secara interaktif dan berlangsung hingga selesai, sehingga terjadi kejenuhan data. Kegiatan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>20</sup>

c) Data Reduction (Reduksi data)

Untuk mereduksi data, penulis merangkum, memilih elemen yang paling penting, berkonsentrasi pada elemen yang kritis, dan mencari tema dan pola. Prosedur reduksi data dimulai ketika jumlah data yang dikumpulkan di lapangan mencukupi. Investigasi yang berkepanjangan terhadap suatu pokok permasalahan yang dilakukan oleh peneliti kemudian akan menghasilkan akumulasi data yang banyak. Dengan reduksi data ini akan memudahkan penulis dalam memperoleh informasi tambahan dan, jika diperlukan, dalam menemukannya, sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas.<sup>21</sup>

d) Data Display (Penyajian data)

Tindakan selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi dari penelitian. Penulis menampilkan berbagai metode penyajian data, namun tidak terbatas pada tabel. Sehingga dengan menyajikan data ini secara berorientasi pada hubungan, maka akan tersusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dipahami.<sup>22</sup>

e) Kesimpulan Data

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 245–252.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 246.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 247.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 249.

Analisis data yang terakhir adalah proses menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak ditemukan bukti kuat yang menguatkan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, setelah peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan awal didukung oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten, sehingga membangun kredibilitas kesimpulan yang dikemukakan.<sup>23</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan memfasilitasi pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini, digunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang terdiri dari sub-bab, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

### 1. BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, review literature, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

### 2. BAB II Living Qur'an dan Sosiologi Karl Mannheim

Pada bab kajian ini berisi penjelasan tentang living qur'an yang merupakan sebuah istilah dalam penyebutan ilmu pengetahuan pemanfaatan dan pengaplikasian al-Qur'an. Selanjutnya, membahas tentang teori sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim. Teori sosiologi pengetahuan adalah salah satu disiplin ilmu sosiologi yang relatif baru, sebagai teori cabang, ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pengetahuan dan realitas kehidupan

### 3. BAB III Tradisi Batamat di Pondok Tahfidz al-Mansur

Bagian III menguraikan data juga hasil dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti berupa: Profil pondok yang didirikan oleh 2 tokoh utama, kemudian latar belakang pendirian beserta prosesnya, visi serta misi, perkembangan awal, respon masyarakat terhadap pondok, jumlah santri, peraturan juga kegiatan. Selanjutnya dari batamatan dimulai dari sejarahnya,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 252.

perosesi selama batamat, perbedaan batamat dengan khatmil hingga praktik livingnya.

#### 4. BAB IV Analisis teori sosiologi karl Mannheim pada tradisi batamat

Bab keempat menyajikan seputar hasil wawancara dengan pelaku yang melaksanakan atau bersentuhan langsung dengan batamatan yang dimana hasil dari wawancara tersebut dijadikan bahan penulis untuk mendapatkan atau menganalisis menggunakan 3 kerangka pada teori Mannheim.

#### 5. BAB V Penutup

Bab lima, yang juga merupakan bagian akhir dari penelitian, berisi penutup yang terdiri dari dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran. Sub-bab ini merangkum temuan dan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.